

**UPAYA PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN KAPASITAS SUMBER
DAYA MANUSIA LOKAL UNTUK Mendukung Keberlanjutan
PENGELOLAAN DESA WISATA**

Lintang Pramundita¹, Kukuh Miroso Raharjo²

^{1,2}Pendidikan Non Formal, FIP, Universitas Negeri Malang

[¹lintang.pramundita.2201416@students.um.ac.id](mailto:lintang.pramundita.2201416@students.um.ac.id)

[²kukuh.raharjo.fip@um.ac.id](mailto:kukuh.raharjo.fip@um.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by the need to strengthen local human resource (HR) capacity to ensure the sustainability of community-based tourism villages. In practice, local communities still face limitations in skills, experience, and access to training. This study was conducted in Pujon Kidul Tourism Village, Malang Regency, East Java, focusing on Café Sawah as its main business unit. The study aims to identify the condition of local HR capacity, the factors influencing the effectiveness of capacity development, and community empowerment efforts to improve HR capacity in tourism village management. A qualitative approach with a case study method was employed. The research subjects included tourism village managers, local workers, and relevant stakeholders. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The findings indicate that local HR capacity remains at a developmental stage and has not fully met professional tourism standards, particularly in management, digital promotion, and service innovation. Factors influencing HR capacity development include economic conditions, individual motivation, and competition among tourism destinations. Empowerment efforts have been implemented through community involvement in tourism operations, prioritization of local workers, and the planning of skills training programs; however, these efforts remain insufficiently structured. The study concludes that strengthening local HR capacity requires intensive, sustainable, and needs-based empowerment and training programs to support more effective and sustainable tourism village management.

Keywords: Community Empowerment; Local Human Resources; Tourism Village

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal guna mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Pada praktiknya, masyarakat lokal masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan, pengalaman, dan akses terhadap pelatihan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan fokus pada pengelolaan Café Sawah sebagai unit

usaha utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kapasitas SDM lokal, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peningkatan kapasitas SDM, serta upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas SDM pada pengelolaan desa wisata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi pengelola desa wisata, tenaga kerja lokal, dan pemangku kepentingan terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas SDM lokal masih berada pada tahap berkembang dan belum sepenuhnya memenuhi standar profesional pariwisata, terutama dalam aspek pengelolaan, promosi digital, dan inovasi pelayanan. Faktor yang memengaruhi peningkatan kapasitas SDM meliputi kondisi ekonomi, motivasi individu, dan persaingan antardestinasi wisata. Upaya pemberdayaan telah dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam operasional, prioritas penggunaan tenaga kerja lokal, serta perencanaan program pelatihan keterampilan, tetapi pelaksanaannya masih belum terstruktur secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kapasitas SDM lokal memerlukan strategi pemberdayaan melalui pelatihan yang intensif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat; Sumber Daya Manusia Lokal; Desa Wisata*

A. Pendahuluan

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam pengelolaan destinasi. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat kunjungan wisatawan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang dimiliki. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat menjadi penting

karena manfaat pariwisata diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat sekaligus tetap menjaga keberlanjutan sumber daya yang menjadi daya tarik wisata. UN Tourism menempatkan pembangunan ekonomi, keberlanjutan sosial dan lingkungan, tata kelola, serta penguatan kapasitas masyarakat sebagai bagian penting dalam pengembangan pariwisata perdesaan.

Di Indonesia, pengembangan desa wisata juga diarahkan pada peningkatan partisipasi dan

kapasitas masyarakat lokal. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menegaskan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan pengembangan destinasi. Penguatan SDM dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan, peningkatan keterampilan, dan kolaborasi agar masyarakat mampu berperan lebih optimal dalam kegiatan pariwisata. Pedoman pengembangan desa wisata juga menempatkan SDM dan masyarakat sebagai salah satu aspek utama, mulai dari pembentukan kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan desa hingga peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam pengembangan produk serta pengelolaan desa wisata.

pengembangan desa wisata masih menghadapi persoalan kapasitas sumber daya manusia. Pertumbuhan aktivitas pariwisata tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha wisata secara profesional. Yulianah (2021) menjelaskan bahwa

pengembangan pariwisata berbasis komunitas di wilayah perdesaan menghadapi persoalan keterbatasan kualitas sumber daya manusia, sementara Herdiana (2019) menunjukkan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Kapasitas tersebut mencakup kemampuan dalam pelayanan, pengelolaan usaha, pemasaran, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan wisatawan. Permasalahan kapasitas SDM juga berkaitan dengan keberadaan tenaga kerja terampil di wilayah perdesaan. Fenomena *local brain drain*, yaitu kecenderungan masyarakat yang memiliki pendidikan atau keterampilan lebih tinggi untuk meninggalkan daerah asal demi memperoleh pekerjaan, pendapatan, dan peluang karier yang lebih baik, dapat mengurangi ketersediaan SDM potensial di desa. Dalam konteks desa wisata, kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan inovasi, mengembangkan usaha, serta mengelola destinasi secara profesional. Kajian mengenai *brain*

drain di Indonesia menunjukkan bahwa perpindahan tenaga kerja terampil dapat menimbulkan kehilangan potensi sumber daya manusia bagi daerah asal (Santoso et al., 2022).

Kondisi tersebut relevan dengan Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa ini berkembang sebagai destinasi wisata berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dan partisipasi masyarakat. Salah satu unit usaha yang menjadi daya tarik utama adalah *Café Sawah*, yang memadukan lanskap persawahan dengan fasilitas wisata dan kuliner. Perkembangan *Café Sawah* memberikan kontribusi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat dan pengelolaan usaha desa melalui BUMDes. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dalam penelitian, masih ditemukan persoalan kapasitas SDM lokal, terutama dalam pelayanan wisata, manajemen usaha, dan strategi pemasaran. Pada saat yang sama, masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi cenderung memilih bekerja di luar desa karena adanya

peluang pendapatan dan karier yang lebih menjanjikan.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena pengelolaan *Café Sawah* menghadapi perubahan lingkungan persaingan pariwisata. Penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan kapasitas masyarakat sebenarnya telah dilakukan melalui kerja sama BUMDes, masyarakat lokal, dan Dinas Pariwisata. Akan tetapi, pelatihan masih bersifat terbatas dan dilaksanakan sekitar satu hingga dua kali dalam setahun. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan keterampilan belum berlangsung secara optimal dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pengelolaan wisata yang terus berkembang. Selain itu, munculnya berbagai destinasi wisata dengan konsep yang lebih beragam turut memberikan tantangan terhadap daya tarik dan keberlanjutan *Café Sawah*.

Dalam kondisi tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Pendidikan nonformal memiliki karakteristik fleksibel,

kontekstual, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pendidikan nonformal, pengembangan kapasitas tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis, kemampuan manajerial, kreativitas, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam pengelolaan pariwisata. Penelitian Ismaniar dan Ilbad (2021) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat berperan dalam memberikan keterampilan praktis sesuai kebutuhan masyarakat pada kawasan wisata, sedangkan kajian mengenai pengembangan kapasitas SDM desa wisata menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi masyarakat merupakan bagian penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi.

Pengembangan kapasitas SDM melalui pemberdayaan juga perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan yang bersifat insidental cenderung belum cukup untuk membentuk kompetensi masyarakat secara optimal. Oleh karena itu, program pengembangan kapasitas perlu diawali dengan identifikasi

kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan pelatihan berbasis praktik, pendampingan, serta pembelajaran berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi berkembang menjadi pelaku utama yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata secara mandiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, dan pengembangan desa wisata. Ismaniar dan Ilbad (2021) menekankan pentingnya pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata, sedangkan Syahari et al. (2023) menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian Fajar et al. (2024) juga membahas pengembangan kapasitas SDM desa wisata melalui pendekatan *capacity building*. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan kondisi kapasitas

SDM lokal, fenomena *local brain drain*, pemberdayaan melalui pendidikan nonformal, dan keberlanjutan pengelolaan unit usaha wisata di Desa Wisata Pujon Kidul masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam kapasitas SDM lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul, khususnya pada Café Sawah. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi kapasitas SDM lokal, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan SDM, serta mengkaji upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan dalam meningkatkan kapasitas tersebut.

Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kebutuhan pengembangan SDM lokal sekaligus menjadi dasar bagi perancangan program pemberdayaan yang lebih terarah, berbasis kebutuhan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kapasitas SDM lokal tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan

Café Sawah, tetapi juga untuk memperkuat kemandirian masyarakat dan keberlanjutan Desa Wisata Pujon Kidul.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kondisi kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal, faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kapasitas, serta upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul, khususnya pada Café Sawah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang membutuhkan penggalian informasi secara mendalam mengenai pengalaman, kondisi, dan proses yang berlangsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan fokus pada pengelolaan Café Sawah sebagai salah satu unit usaha desa. Subjek penelitian meliputi pengelola Café Sawah, tenaga kerja lokal, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan

desa wisata. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan Café Sawah serta proses pengembangan kapasitas SDM lokal.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan Café Sawah dan keterlibatan SDM lokal dalam kegiatan wisata. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk menggali informasi mengenai kapasitas SDM, faktor yang memengaruhi pengembangannya, serta bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen, arsip, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan interpretasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis diarahkan untuk menemukan gambaran mengenai kondisi kapasitas SDM lokal, faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kapasitas, serta bentuk pemberdayaan masyarakat dalam

mendukung pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Kondisi Kapasitas SDM Lokal dalam Pengelolaan Café Sawah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas SDM lokal dalam pengelolaan Café Sawah masih berada pada tahap perkembangan dan belum sepenuhnya mencapai standar profesional pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengelolaan destinasi. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar dan memperoleh pengalaman melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan operasional. Namun, sebagian tenaga kerja belum memiliki pengalaman maupun pelatihan formal di bidang pariwisata.

Kapasitas yang masih perlu dikembangkan terutama berkaitan dengan keterampilan pelayanan wisata, manajemen usaha, pemanfaatan teknologi, dan

pemasaran digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata belum secara otomatis menghasilkan profesionalisme. Masyarakat telah memiliki pengalaman kerja dan modal sosial yang kuat, tetapi membutuhkan proses pembelajaran yang lebih terarah agar dapat berkembang dari pekerja operasional menjadi pelaku dan pengelola pariwisata yang memiliki kemampuan manajerial serta inovatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Aldafi et al. (2021) bahwa SDM yang kompeten diperlukan untuk mengelola usaha secara efisien, melakukan inovasi, dan menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi desa. Perempuan dan pemuda mulai terlibat dalam pelayanan, kegiatan dapur, penjualan produk lokal, serta aktivitas wisata lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Café Sawah tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga menjadi ruang belajar sosial bagi masyarakat. Meskipun demikian, penguatan kapasitas tetap diperlukan agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi

juga mampu menjadi pengelola, pengambil keputusan, dan penggerak pengembangan wisata di tingkat desa.

Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Peningkatan Kapasitas SDM Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas peningkatan kapasitas SDM lokal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut meliputi keberlanjutan pelatihan, kondisi ekonomi dan insentif, motivasi individu, persaingan destinasi wisata, lingkungan kerja, serta kondisi kelembagaan dan manajerial BUMDes.

Faktor pertama adalah keberlanjutan pelatihan. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat belum dilaksanakan secara rutin dan umumnya hanya dilakukan satu hingga dua kali dalam setahun, bahkan bergantung pada program dan dukungan dari pihak eksternal. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara terputus-putus sehingga peningkatan kompetensi belum terbentuk secara stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat insidental belum cukup untuk menghasilkan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Dalam perspektif

pemberdayaan, Sumodiningrat (1997) menekankan bahwa peningkatan kapasitas perlu dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat dapat berkembang menuju kemandirian.

Faktor kedua adalah kondisi ekonomi dan keterbatasan insentif. BUMDes telah berupaya mempertahankan tenaga kerja melalui pemberian bonus kinerja, pembagian hasil pendapatan, serta kesempatan bagi tenaga kerja lokal untuk memperoleh posisi koordinator. Namun, insentif tersebut masih terbatas dibandingkan dengan pendapatan dan fasilitas pekerjaan di kota. Akibatnya, sebagian tenaga kerja yang memiliki keterampilan lebih tinggi tetap memilih bekerja di luar desa. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM tidak hanya dipengaruhi oleh kesempatan belajar, tetapi juga oleh kemampuan destinasi menyediakan kondisi ekonomi yang dapat mempertahankan tenaga kerja terampil.

Faktor ketiga adalah persaingan antar destinasi wisata. Munculnya berbagai destinasi baru dengan konsep dan fasilitas yang lebih modern menyebabkan persaingan semakin tinggi dan berdampak pada

penurunan jumlah pengunjung Café Sawah, terutama pada hari biasa. Penurunan kunjungan kemudian berpengaruh terhadap pendapatan dan kondisi keuangan usaha. Kondisi tersebut secara tidak langsung membatasi ruang pengembangan SDM karena pengelola harus lebih memprioritaskan kebutuhan operasional.

Faktor berikutnya adalah motivasi individu dan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam menerapkan hasil pelatihan berbeda-beda dan dipengaruhi oleh kemampuan serta motivasi masing-masing individu. Sementara itu, BUMDes dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak memprioritaskan keberlangsungan operasional akibat menurunnya pendapatan, sehingga pengembangan SDM cenderung menjadi prioritas berikutnya. Kondisi kelembagaan yang belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan SDM menyebabkan proses peningkatan kapasitas belum berjalan secara optimal.

Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kapasitas SDM Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul telah dilakukan melalui penyediaan lapangan kerja, pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata, pelatihan, pengembangan usaha ekonomi, serta kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat sebagai pekerja, pengelola, maupun pelaku usaha pendukung di sekitar Café Sawah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah ditempatkan sebagai bagian dari proses pengelolaan wisata, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui kerja sama BUMDes dengan pihak eksternal, antara lain Universitas Ciputra Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang, dan dinas terkait. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peserta yang mengalami peningkatan keterampilan, meskipun sebagian lainnya belum mampu menerapkan hasil pelatihan secara optimal. Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi masing-masing individu. Pengelola juga merencanakan pelatihan digital marketing untuk meningkatkan

kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi wisata dan produk lokal.

Namun, pemberdayaan yang telah dilakukan masih belum terstruktur sebagai sistem pembelajaran jangka panjang. Program pelatihan yang terbatas menyebabkan peningkatan kapasitas belum berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada proses yang lebih berkelanjutan melalui identifikasi kebutuhan, pelatihan berbasis praktik, pendampingan, evaluasi, dan pengembangan kader pengelola wisata. Pemberdayaan juga perlu memperkuat keterlibatan generasi muda dalam perencanaan dan pengambilan keputusan agar terjadi proses kaderisasi pengelola wisata di tingkat desa.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan Ife dan Tesoriero (2016) yang menempatkan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tidak cukup hanya dengan menyediakan pekerjaan,

tetapi perlu membangun kemampuan masyarakat agar mampu menentukan dan mengelola masa depannya sendiri. Dalam konteks Café Sawah, pelibatan masyarakat telah memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan ekonomi lokal, tetapi masih membutuhkan penguatan kelembagaan dan program pengembangan kapasitas yang sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas SDM lokal merupakan faktor strategis dalam keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul. Masyarakat telah memiliki modal sosial, pengalaman kerja, dan keterlibatan yang cukup kuat, tetapi masih membutuhkan peningkatan kompetensi profesional. Efektivitas pengembangan kapasitas dipengaruhi oleh kesinambungan pelatihan, kondisi ekonomi, motivasi, persaingan destinasi, serta dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu dikembangkan dari pendekatan yang bersifat insidental menuju sistem pengembangan kapasitas yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Dengan penguatan tersebut, Café

Sawah berpotensi tidak hanya menjadi unit usaha wisata, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang mendukung keberlanjutan Desa Wisata Pujon Kidul.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal dalam pengelolaan Café Sawah di Desa Wisata Pujon Kidul masih berada pada tahap perkembangan dan belum sepenuhnya memenuhi standar profesional pariwisata. Masyarakat lokal telah memiliki pengalaman kerja, partisipasi, serta modal sosial yang kuat dalam mendukung kegiatan wisata, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam keterampilan pelayanan, manajemen usaha, pemanfaatan teknologi, pemasaran digital, dan inovasi.

Peningkatan kapasitas SDM dipengaruhi oleh keberlanjutan pelatihan, kondisi ekonomi dan insentif, motivasi individu, persaingan antardestinasi, serta dukungan kelembagaan. Pelatihan yang belum dilakukan secara rutin dan terstruktur menjadi salah satu kendala dalam membangun kompetensi SDM secara

berkelanjutan. Di sisi lain, upaya pemberdayaan telah dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam operasional wisata, prioritas tenaga kerja lokal, penyelenggaraan pelatihan, pengembangan usaha, serta kerja sama dengan pihak eksternal. Namun, upaya tersebut masih perlu diperkuat agar menjadi sistem pengembangan kapasitas yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengembangan SDM lokal perlu diarahkan melalui program pelatihan yang intensif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan, disertai pendampingan, penguatan literasi digital, pengembangan keterampilan manajerial, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme SDM sekaligus memperkuat keberlanjutan pengelolaan Café Sawah dan Desa Wisata Pujon Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldafi, M., Tauby, S., & Andini, N. L. (2021). Pengembangan kelembagaan Badan Usaha Milik Desa dalam menggerakkan ekonomi desa di Provinsi Riau. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 1–18. [https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7\(1\).6562](https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7(1).6562)
- Arfiansyah, A., Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Kusnadi, H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Budihardjo, E., & Sujarto, D. (2013). *Kota berkelanjutan*. Alumni.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Ismaniar, & Ilbad, I. (2021). Peran pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata alam Bukit Teletabis. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.37411/jjce.v2i1.77>
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. PT Refika Aditama.

- Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan daerah dan pemberdayaan masyarakat*. PT Bina Rena Pariwara.
- Syahari, F., Kusumastuti, & Istanabi, T. (2023). Konsep pariwisata berbasis masyarakat pada komponen desa wisata Desa Sendang Wonogiri. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 24(5), 50–70.
- Yulianah. (2021). Mengembangkan sumber daya manusia untuk pariwisata berbasis komunitas di pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.15575/jim.v2i1.12472>